

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah yang diikuti individu yang dijadikan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan merupakan suatu yang sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai butir-butir tujuan pendidikan tersebut perlu didahului oleh proses pendidikan yang memadai dan pendidikan yang mampu membentuk diri individu. Hal ini bertujuan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka semua aspek yang dapat mempengaruhi belajar siswa hendaknya dapat berpengaruh positif bagi diri siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan

lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya.

Banyaknya persoalan yang terjadi di Negara Indonesia saat ini antara lain disebabkan oleh semakin menipisnya nilai-nilai karakter. Misalnya, nilai karakter sikap hormat dari dalam diri siswa yang pada umumnya berada pada usia remaja.

Pendidikan karakter penting untuk ditanamkan disetiap lembaga sekolah sejak dini karena pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Banyak pakar yang mengatakan bahwa faktor moral merupakan hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar dapat membangun masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Sehingga salah satu tugas utama seorang pendidik atau guru mengajarkan nilai-nilai moral pada anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan pada anak akan membentuk karakter yang merupakan fondasi yang sangat penting untuk membentuk masyarakat yang beradab.

Karakter yang berkualitas harus dibentuk dan dibina sejak usia dini. Karena usia dini merupakan masa yang baik bagi pembentukan karakter bila gagal menanamkan karakter sejak dini maka akan mempengaruhi kepribadian selanjutnya. Nilai karakter yang penting dikembangkan terhadap anak yaitu nilai rasa hormat dan tanggungjawab. Dua nilai karakter ini mempunyai peranan yang sangat penting karena apabila anak telah memiliki nilai rasa

hormat maka akan mampu menyesuaikan diri dalam lingkungan serta akan tumbuh rasa empati, saling menyayangi yang merupakan nilai dasar dari kehidupan antar sesama. Sedangkan nilai tanggung jawab dalam diri seseorang merupakan komitmen dirinya terhadap apa yang sedang dilakukan sehingga dapat mencapai tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona (2012:69) dalam pendidikan moral ada dua nilai moral yang pertama dijadikan dasar hukum moral yaitu nilai rasa hormat dan tanggung jawab. Nilai rasa hormat dan tanggungjawab dapat mewakili nilai-nilai karakter lainnya yang berlaku secara keseluruhan.

Karakter hormat adalah salah satu partikel pembentuk karakter individu. Lickona (1991: 68) menyatakan “*to educate for respect... is to educate for character*”, untuk mengajarkan rasa hormat ialah dengan mengajarkan karakter. Pentingnya mengembangkan karakter hormat di kalangan peserta didik tercantum dalam tujuan program Bimbingan dan Konseling di sekolah yang telah dikembangkan oleh ASCA (2004), *Connecticut State Department of Education* (2008), dan merupakan kemampuan yang penting diupayakan untuk mencapai salah satu kompetensi kemandirian peserta didik menurut Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2008). Tujuan pengembangan karakter hormat ialah agar peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan interpersonal untuk membantu mereka menghargai dirinya, orang lain, dan alam sekitar yang pengembangannya melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan peserta didik.

Upaya untuk mengembangkan kecerdasan generasi penerus Bangsa yang sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional ialah dengan

mengembangkan kemampuan intrapersonal, interpersonal, dan interaktif pada peserta didik (Supriatna, 2010). Karakter hormat merupakan salah satu kecerdasan interpersonal menurut (Supriatna, 2010). Dengan demikian, salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan generasi penerus bangsa tersebut ialah dengan cara mengembangkan karakter hormat peserta didik yang merupakan bagian dari kecerdasan interpersonal.

Menurut Stevenson (2006), hormat merupakan satu dari lima puluh aspek pembentuk karakter individu. Karakter memiliki bagian-bagian khusus yang terbentuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Bagian-bagian dari katakter itu diantaranya ialah bertanggung jawab, suka menolong, jujur, serta hormat. Setiap bentuk karakter itu memiliki kekuatan masing-masing dan perlu dilatih untuk memantapkan kepribadian individu. Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Dimerman (2009) yang menyatakan *“if our children could somehow get an injection of good character, a lot of the practical details would take care of themselves”*. Artinya, jika anak dapat menunjukkan karakter yang baik, maka setiap partikel dari karakter itu akan menjaga mereka. Pengembangan karakter hormat di kalangan peserta didik ini amatlah penting, sehingga keberadaannya terdapat dalam tujuan program Bimbingan dan Konseling komprehensif di sekolah. Menurut *American School Counselor Association* (2004) dan menurut *Connecticut State Department of Education* (2008) yang disebut dengan *“respect self and others”* (menghormati diri sendiri dan orang lain). Pengembangan karakter hormat juga merupakan upaya untuk mencapai salah satu kompetensi kemandirian peserta didik yang dikembangkan oleh

Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (2008) yakni “Landasan Perilaku Etis”.

Menurut Lickona (1991), “*two universal moral values form the core of a public, teachable morality: respect and responsibility*” dalam arti, dua bentuk inti nilai moral secara universal yang harus diajarkan kepada publik adalah karakter hormat dan tanggung jawab. Lickona (1991: 68) juga menyatakan “*to educate for respect... is to educate for character*”, untuk mengajarkan rasa hormat ialah dengan mengajarkan karakter. Sementara itu, Borba (Shwalb & Shwalb, 2006) menyebutkan bahwa karakter hormat merupakan salah satu dari tujuh kebajikan utama (*essential virtues*) yang membentuk dasar moralitas.

Pentingnya memiliki karakter homat bagi setiap peserta didik ternyata tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam realita. Hafid (2012) menyatakan bahwa: “naiknya grafik jumlah kenakalan/kriminalitas remaja setiap tahun menunjukkan permasalahan remaja yang cukup kompleks. Ini tidak hanya diakibatkan oleh satu perilaku menyimpang, tetapi akibat berbagai bentuk pelanggaran terhadap aturan agama, norma masyarakat, atau tata tertib sekolah yang dilakukan remaja.”

Pandangan di atas bermakna bahwa perilaku generasi muda saat ini sudah tidak lagi memperhatikan agama, tata aturan, serta nilai yang berlaku di masyarakat, sehingga diperlukan adanya suatu program di sekolah untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan mengenai karakter yang baik bagi peserta didik untuk membentengi mereka dalam bersikap dan bertindak.

Hafid (2012) menyatakan bahwa aksi penurunan moral remaja lainnya yakni adanya perilaku geng motor. (Hafid, 2012) mengatakan sebagai berikut.

“Lembaga Pengawas Kepolisian Indonesia (IPW) mencatat ada tiga perilaku buruk geng motor yaitu balapan liar, pengeroyokan dan judi berbentuk taruhan. Tak tanggung-tanggung, menurut data IPW, judi taruhan tersebut berkisar pada Rp 5 sampai 25 juta per sekali balapan liar. IPW juga mencatat aksi brutal yang dilakukan geng motor di Jakarta telah tewaskan sekitar 60 orang setiap tahunnya. Mereka menjadi korban aksi balap liar, perkelahian, maupun korban penyerangan geng motor.”

Fenomena-fenomena di atas menunjukkan bahwa karakter hormat di kalangan peserta didik belum sepenuhnya diinternalisasi dan diamalkan, sehingga perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sesuai norma dan etika masih terjadi kalangan remaja. Menurut Wangid (2010) bukti secara empiris lainnya menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum bisa berperilaku secara normatif. Hal ini terjadi dari sisi peran yang semestinya dilakukan oleh seorang konselor sekolah dalam pengembangan aspek pribadi dan sosial peserta didik yang belum maksimal.

Fakta empiris dan uraian teoretis yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa mengembangkan karakter hormat di kalangan peserta didik menuntut perhatian besar dengan cara merumuskan serta menyelenggarakan suatu bimbingan yang efektif bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter mereka. Bimbingan pribadi sosial sebagai bagian yang terintegrasi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah seyogyanya mampu melayani dan membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal. Oleh karena itu, diadakanlah suatu penelitian yang berjudul Efektivitas Bimbingan Pribadi Sosial untuk Mengembangkan Karakter Hormat Peserta Didik.

Untuk menyikapi perilaku permasalahan pengembangan karakter sikap hormat ini, hal yang perlu dilihat pertama sekali adalah penyebab munculnya

kesempatan kepada individu untuk melakukan kenakalan remaja tersebut. Hal yang paling mendasari penyebab terjadinya siswa kurang menampilkan karakter sikap hormat adalah pengaruh lingkungan kehidupan atau masyarakat. Lingkungan memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kepribadian maupun perilaku individu dalam masa perkembangannya termasuk mengembangkan karakter sikap hormat. Pengaruh mana yang lebih dominan memberikan pengaruh kepada individu dalam menyikapi seluruh pengaruh masyarakat itu.

Untuk memberikan bekal yang kuat kepada individu untuk mampu dan tepat dalam menyikapi pengaruh yang datang dari luar, individu perlu mendapat pendidikan dan asuhan yang berkualitas. Asuhan yang paling tepat dan berkualitas diawali dari didikan dan asuhan orang tua di dalam lingkungan keluarga serta didikan dan bimbingan dari guru di sekolah melalui wadah pendidikan.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, individu belajar tentang berbagai pengetahuan yang ada di dunia. Persoalan pendidikan seperti rendahnya mutu pendidikan dapat diatasi dengan menciptakan suasana pendidikan bermakna yang diciptakan oleh kerjasama seorang guru dan siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan, bahwa karakter siswa pada akhir-akhir ini semakin menurun. Hal ini diterangkan bahwa karakter yang menurun pada sikap hormat itu disebabkan oleh perilaku anak didik yang semakin tidak

memperdulikan norma kesopanan hubungan antarindividu lebih muda, lebih tua dan sebaya. Padahal karakter ini sudah diajarkan oleh setiap orang tua saat anak-anak itu masih pada usia balita belum masuk usia sekolah. Penurunan kualitas karakter itu ditandai dengan siswa yang banyak tidak menaati peraturan sekolah seperti beberapa siswa keluyuran di luar kelas atau membolos sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik, tidak mendengarkan nasehat guru, acuh tak acuh dengan ucapan guru dan lebih sering tidak mendengarkan guru yang sedang mengajar terlebih lagi tidak permisi saat ingin keluar kelas dan berani melawan guru yang menegur kesalahan yang dibuat siswa. Saat ditegur justru melawan terhadap guru. Beberapa siswa masih diasumsikan masih mampu untuk mendapat bimbingan dan arahan untuk membentuk dan mengembangkan karakter sikap hormatnya terkhusus pada hubungan siswa dengan orang yang lebih tua yaitu gurunya yang mendidiknya selama di sekolah. Hal yang paling tepat untuk dilakukan oleh pihak sekolah adalah memberikan pelayanan intensif bagi siswa untuk memperbaiki dan merubah diri siswa terkhusus pada permbentukan karakternya yang menjadi lebih sopan dan bersikap santun yaitu lebih hormat pada orang yang lebih tua saat berhubungan dan berkomunikasi. Pelayanan itu adalah diberikan pelayanan bimbingan dan konseling salah satunya pemberian layanan bimbingan kelompok yang memanfaatkan teknik sosiodrama yaitu memanfaatkan kondisi diri siswa dimana saat dirinya berada pada peran siswa yang bersikap hormat dan bersikap tidak hormat pada gurunya dan selanjutnya ditukar perannya berada pada guru yang memiliki siswa yang bersikap hormat dan bersikap tidak hormat padanya sebagai guru. Lalu selanjutnya ditanyakan perasaannya perbedaan yang dirasakan di saat dirinya berada pada posisi pertama dan kedua dan diajaklah dirinya untuk memilih posisi mana yang terbaik dirasakannya. Hal yang dilakukan ini

diharapkan akan menghasilkan kesadaran besar bagi siswa bahwa karakter sikap hormat itu penting dalam kehidupannya.

Dari konsep dan latar belakang di atas, dapat ditarik kesimpulan yang masih diasumsikan dan perlu diuji kebenarannya bahwa ternyata karakter sikap hormat dapat dipengaruhi dan dibentuk melalui penerapan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Secara sederhana, diasumsikan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat mempengaruhi kualitas karakter sikap hormat siswa dalam kehidupannya sehari-hari.

Atas dasar pemikiran ini maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosidrama Terhadap Karakter Sikap Hormat Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hilangnya kebiasaan santun dalam diri siswa
- Adanya perbedaan cara bicara dan perilaku siswa pada zaman dahulu dan zaman sekarang
- Kurangnya kepekaan siswa terhadap norma dan hukum yang berlaku dalam masyarakat
- Kurang berkomunikasi terhadap guru dan teman-teman

1.3. Batasan Masalah

Untuk lebih mendekati arah permasalahan yang akan dikaji, maka dilakukan pembatasan masalah. Mengingat keterbatasan, kemampuan, dan waktu yang penulis miliki, maka peneliti ini dibatasi hanya pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dan pengaruhnya terhadap karakter sikap hormat siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, secara khusus masalah ini dirumuskan sebagai berikut: Adakah pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap karakter sikap hormat siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan Tahun Ajaran 2017/2018.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah Untuk Mengetahui Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Terhadap Karakter Sikap Hormat Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Medan tahun Ajaran 2017/2018.



1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan khususnya dalam bidang bimbingan konseling yang berkaitan dengan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah dan informasi keilmuan di bidang bimbingan dan konseling kelompok teknik sosiodrama dalam menangani karakter sikap hormat pada siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada siswa mengenai sikap hormat. Sehingga siswa dapat mengenal dirinya lebih sebagai pribadi yang baik, dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan, khususnya dalam sikap hormat agar prestasi belajarnya meningkat.

b. Bagi Sekolah

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan solusi dan masukan dalam upaya membantu siswa mereduksi permasalahan dan memandirikan siswa.

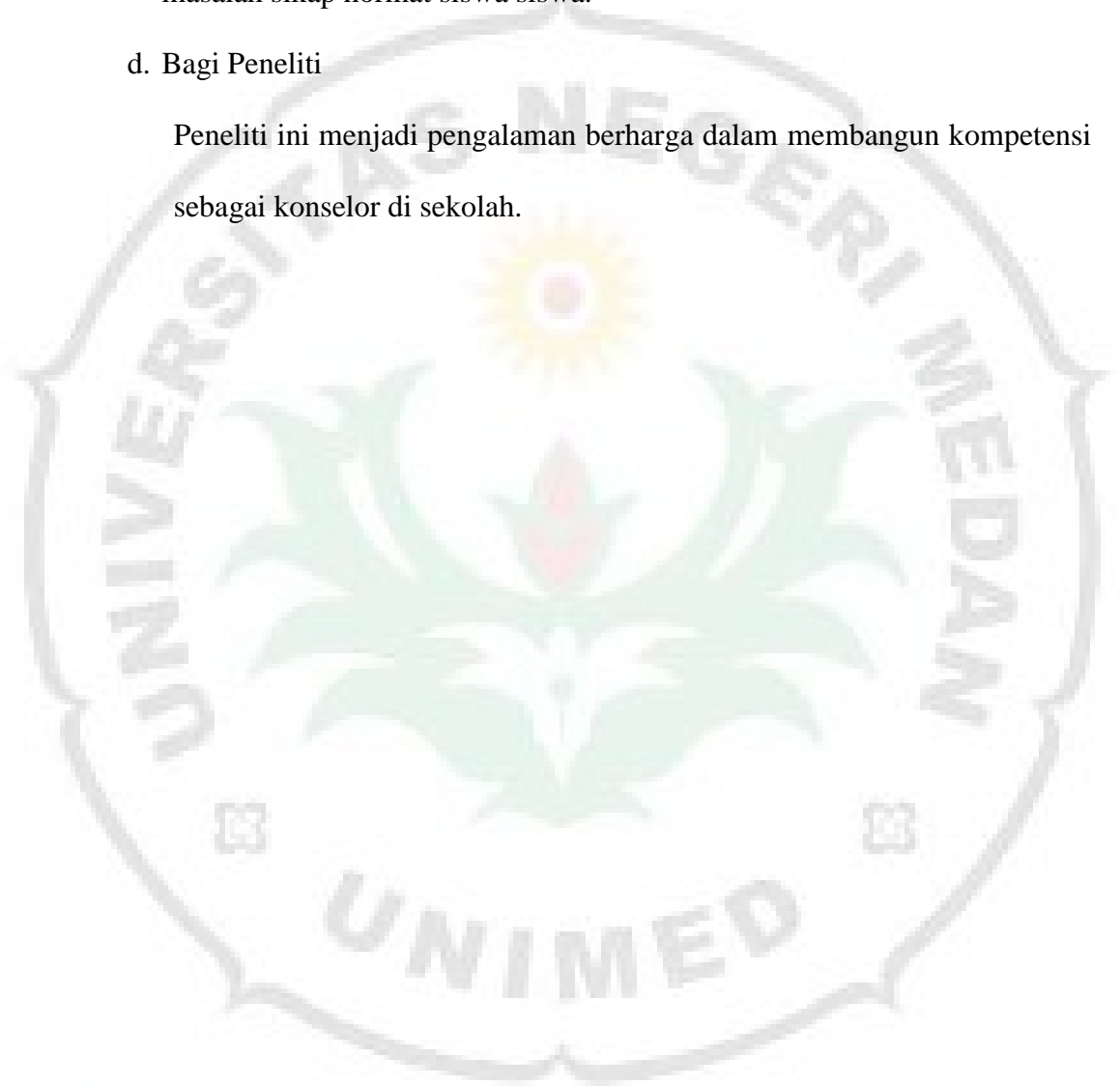
c. Bagi Konselor

Peneliti diharapkan dapat memberikan gambaran pada konselor dalam kurangnya sikap hormat yang dialami siswa di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan. Selain itu hasil penelitian tentang sikap hormat ini diharapkan menjadi salah satu strategi konselor di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan

dalam memberikan layanan bimbingan konseling dalam mengatasi masalah sikap hormat siswa siswa.

d. Bagi Peneliti

Peneliti ini menjadi pengalaman berharga dalam membangun kompetensi sebagai konselor di sekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY